

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peranan manusia sebagai makhluk yang berdampingan dengan masyarakat, memberikan pemahaman akan pentingnya komunikasi dan interaksi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sarana untuk berkomunikasi yang dimaksud adalah bahasa. Bahasa menjadi alat komunikasi ketika berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Mustikawati (2015: 23) bahasa mampu dijadikan sebagai alat pokok bagi kelancaran komunikasi, sebab melalui bahasa seseorang mampu memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Hal tersebut dibuktikan oleh Devianty (2017: 227) bahwasannya melalui bahasa, manusia mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Sebaliknya, tanpa bahasa akan menyulitkan seseorang di dalam menyampaikan gagasan. Maka dari itu, bahasa menjadi alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan pesan kepada manusia atau masyarakat lainnya.

Pada saat berkomunikasi dapat terjadi proses percampuran bahasa, yakni percampuran antara bahasa pertama dan kedua. Salah satu fenomena yang terjadi pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa adalah campur kode. Menurut Wardhani, dkk. (2018: 94) di dalam campur kode, penutur menyisipkan bagian dari bahasa lain ketika sedang berkomunikasi. Pada sisi berlainan, Syukriati (2019: 2) menegaskan bahwa campur kode diketahui jika penutur memakai suatu bahasa yang berpengaruh kuat disisipi bahasa yang lain. Akan tetapi, campur kode biasa dilakukan oleh seorang penutur sebagai cara untuk berkomunikasi dalam rangka menerjemahkan (Mustikawati, 2015: 26).

Dewasa ini, ditemukan campur kode dari berbagai aspek, baik tulisan maupun lisan. Adapun secara tulisan yaitu campur kode yang terjadi pada media sosial *facebook* (Tololiju, dkk. 2018: 13). Pandangan lain adanya campur kode secara lisan Indrayani (2017: 307) mengungkapkan bahwa penggunaan campur kode pada proses pembelajaran mayoritas muncul dari guru. Hal itu dikarenakan siswa belum mengerti bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Penelitian Mustikawati (2015: 23) campur kode yang sering terjadi yaitu bentuk percampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahasa Jawa menjadi penghubung komunikasi dalam sehari-hari. Hasil penelitian Agustinuraida (2017: 65) mengenai bentuk campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda kasar. Dengan demikian, akan menimbulkan kedwibahasaan dalam masyarakat.

Melalui penggunaan dua bahasa ketika berkomunikasi, maka akan terjadi kedwibahasaan. Hal ini terbukti dengan berbagai interaksi antarindividu dalam kelompok yang akan menyebabkan terjadinya kedwibahasaan dalam bermasyarakat (Annisa, 2016: 1). Pandangan berlainan, Achsani (2018: 25) menjelaskan bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang hanya bisa menguasai satu bahasa. Hal itu, dikarenakan pribadi masyarakatnya yang tidak mau berkembang dengan seiringnya zaman.

Manusia ketika melakukan interaksi dengan manusia lainnya ada yang menggunakan satu bahasa saja. Akan tetapi, masih ada yang mampu memakai lebih dari satu bahasa. Dalam hal ini kedwibahasaan tidak menjadi gejala bahasa, tetapi karakter dari penggunaan bahasa tersebut dan orangnya disebut dengan dwibahasawan (Akhii, dkk. 2012: 46). Adapun Wardhani dkk. (2018: 91) menyatakan masyarakat yang ada di Indonesia terkenal dengan multibahasa yaitu mempunyai beraneka ragam bahasa.

Bahasa sangat dekat kaitannya dengan masyarakat, bahasa akan terus berkembang seiring zaman dan kemajuan masyarakat penggunanya. Menurut Akhii, dkk. (2012: 46) jika seseorang yang tidak mampu memakai bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, maka orang tersebut akan kehilangan jati dirinya sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, bahasa dan masyarakat menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan serta menjadi ciri pembeda dengan yang lainnya.

Tidak terkecuali yang dilakukan generasi Z pada masa kini. Generasi Z dikelompokkan ke dalam sekumpulan orang dengan pemahaman yang luas mengenai banyak hal, serta melihat segala sesuatunya dengan pandangan yang terbuka (Helaluddin, dkk. 2019: 36). Artinya generasi Z tidak berpandangan

pada satu sudut pandang saja, melainkan melihatnya dari berbagai macam sudut pandang. Seperti yang sudah diketahui bahwa orang yang termasuk pada era generasi Z adalah orang-orang yang sangat melek teknologi.

Fitriyani (2018: 311) dalam penelitiannya menyatakan bahwa generasi Z dapat diartikan sebagai generasi yang menguasai teknologi. Dalam hal ini, ada yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada generasi Z. Generasi Z di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia lebih sering menyisipkan bahasa daerah di dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh bahasa dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Akhii, dkk. (2018: 49) mengemukakan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu; (1) faktor kebiasaan, (2) faktor kebahasaan, (3) faktor latar belakang sikap penutur, (4) topik pembicaraan. Selanjutnya, Indrayani (2017: 304) campur kode juga dapat terjadi akibat keterbatasan bahasa dan tidak menguasai padanan bahasa yang digunakan sehingga memunculkan bahasa lain di dalam berkomunikasi. Berdasarkan pra-riset atau data awal, ditemukan kasus yang sama dengan penelitian Indrayani. Artinya bahwa sama-sama keterbatasan bahasa bisa menjadi faktor terjadinya campur kode. Dalam hal ini, masih ada generasi Z yang melakukan campur kode bahasa daerah, sedangkan berkembangnya teknologi dapat membuat seseorang memperkaya bahasa.

Cirebon menjadi salah satu kota yang mayoritas penuturnya menggunakan dua bahasa atau lebih ketika sedang berinteraksi. Adapun bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Khususnya di Kecamatan Pabuaran yang menjadi salah satu Kecamatan di Kabupaten Cirebon yang berdwibahasa. Cirebon merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan mayoritas masyarakatnya itu penutur bahasa Jawa. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakatnya memiliki bahasa lain seperti bahasa Sunda, karena masih dalam lingkungan Jawa Barat. Oleh karena itu, Pabuaran memiliki pengaruh dari bahasa Sunda dan Jawa. Secara geografis, Kecamatan Pabuaran berbatasan dengan Jawa Barat dan Jawa Tengah sehingga lazim jika daerah Pabuaran menyerap kebahasaan dari kedua daerah tersebut.

Generasi Z ialah mereka yang lahir pada tahun 1995-2009 yang telah mengenal teknologi (Christiani, 2020: 85). Dalam hal ini, menjadi generasi yang

berpengaruh penting di dalam kelompoknya. Latar belakang pendidikan dan status sosial masyarakat yang relatif berbeda dapat menimbulkan terjadinya penyisipan unsur bahasa lain. Fenomena tersebut tentu menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan dua bahasa secara bergantian, yaitu percampuran bahasa dalam berkomunikasi atau campur kode di daerah Cirebon. Lebih tepatnya pada generasi Z. Penggunaan campur kode yang dilakukan oleh generasi Z yang ada di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon memuat variasi bahasa yang unik. Dalam hal ini, karena letak geografis yang berdekatan dengan Jawa Barat dan Jawa Tengah memungkinkan penuturnya menyerap bahasa dari keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa campur kode merupakan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya di dalam memperluas ragam bahasa. Campur kode tidak hanya digunakan pada media sosial *facebook* saja, namun juga terjadi pada generasi Z yang ada di Kecamatan Pabuaran. Dengan demikian perlu diteliti lebih lanjut. Penulis memilih untuk melakukan penelitian melalui kajian Sociolinguistik pada bahasa yang digunakan generasi Z. Penulis memilih pembahasan tersebut karena adanya faktor-faktor keterbatasan bahasa dan kurang mengetahui padanan bahasa sehingga digunakan oleh generasi Z yang ada di Kecamatan Pabuaran. Oleh sebab itu, penelitian mengenai campur kode pada bahasa yang digunakan generasi Z perlu dilakukan. Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian yang dilakukan yakni berjudul “Campur Kode pada Bahasa yang Digunakan Generasi Z di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk campur kode yang digunakan oleh generasi Z di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode pada generasi Z di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode yang digunakan oleh generasi Z di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya campur kode pada generasi Z di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon.

### D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, selain dengan adanya tujuan penelitian yang akan ditempuh, penelitian ini diupayakan mempunyai suatu kebermanfaatan. Adapun manfaat yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa campur kode yang digunakan oleh generasi Z.
  - b. Memperkaya hasil penelitian khususnya kajian Sociolinguistik mengenai campur kode.
  - c. Dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan mengenai campur kode pada generasi Z.
2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Guru
  - 1) Memberikan kontribusi di dalam menaikkan mutu pembelajaran mengenai campur kode.
  - 2) Penelitian ini ditujukan bagi guru dalam mengajar dan acuan pada mata pelajaran bahasa Indonesia peminatan kelas XII KD 3.5 mengidentifikasi kalimat dalam berbagai ragam bahasa.
- b. Bagi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia
  - 1) Memberi sumber rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang serupa.
  - 2) Memahami dan menerapkan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi.

c. Bagi Generasi Z

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai campur kode yang digunakan generasi Z.
- 2) Diharapkan dapat melengkapi atau menambah informasi mengenai fenomena campur kode.
- 3) Penelitian ini diupayakan dapat meminimalkan penggunaan campur kode pada generasi Z.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Memperkaya informasi mengenai penggunaan campur kode pada generasi Z.
- 2) Menambah pengetahuan yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya campur kode, khususnya pada generasi Z.
- 3) Memberikan manfaat pada peneliti selanjutnya dengan menggunakan penelitian ini sebagai referensinya.

